

Peningkatan Kemampuan Literasi Media Internet pada Remaja (Penyuluhan pada Siswa SMP Negeri 1 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

Wulan Suciska^{1*}

Eka Yuda Gunawibawa²

Dhanik Sulistyarini³

Anna Gustina Zainal⁴

^{1 2 3 4} Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Email: wulan.suciska@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Kemampuan literasi media dan informasi wajib dimiliki para pelajar, jika mereka tidak mau ketinggalan dan menjadi "asing" di masyarakat yang telah dikelilingi informasi ini. Dengan dimilikinya dua kemampuan tersebut pada diri remaja, akan memudahkan mereka untuk merealisasikan slogan "lifelong education". Selain itu juga, keterampilan literasi media dan informasi adalah salah satu strategi utama yang dikumandangkan UNESCO untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Hanya saja, tingkat literasi anak-anak di Indonesia pada usia 15 tahun masih sangat rendah. PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak-anak kita berada di level 1-sangat rendah sehingga mereka diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam persiapan melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja. Sehingga dibutuhkan penyebaran pendidikan literasi di kalangan remaja oleh semua pihak. Salahsatunya kepada 52 peserta penyuluhan yang terdiri dari unsur siswa, guru, dan staf tata usaha di lingkungan SMP Negeri 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Sebelum penyuluhan ditemukan sedikit sekali peserta yang mengetahui apa yang dimaksud dengan literasi media internet. Namun, pada akhir kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan peserta mengenai literasi media internet hingga peningkatan pada kemampuan siswa peserta dalam mengidentifikasi hoaks di dunia maya.

Keywords: literasi media, literasi media internet, penyuluhan literasi

Pendahuluan

Perkembangan industri digital yang sangat cepat itu menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan dan orangtua dalam menyiapkan anak didik untuk dapat menghadapi 'banjir informasi' yang dibawa oleh media digital melalui beraneka ragam bentuk dan format. Tanpa ada penyiapan yang sistematis dan sungguh-sungguh, maka bisa diperkirakan bahwa anak-anak dan remaja akan menjadi korban dari perkembangan teknologi media yang didominasi dengan hiburan yang cenderung tidak sehat dengan muatan bisnis yang kental.

Sepuluh tahun yang lalu, internet masih merupakan barang baru tetapi sekarang mereka-mereka yang tidak tahu menggunakan internet akan dianggap tertinggal. Terlebih lagi dengan kemudahan akses internet melalui *smartphone*. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) tahun 2014 menunjukkan setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Hasil studi menemukan bahwa 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang

kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan lebih sejahtera di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah perdesaan (dan kurang sejahtera). Studi yang sama menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Melalui internet para remaja ini dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi. Sayangnya, tidak semua informasi tersebut positif sifatnya salahsatunya pornografi. Studi Kominfo dan UNICEF mengungkap sejumlah besar anak dan remaja telah terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang memiliki bernuansa vulgar (Kominfo, 2014).

Fakta ini menjasi salahsatu alasan pentingnya kemampuan literasi media dan informasi di kalangan para pelajar. Dengan dimilikinya dua kemampuan tersebut pada diri remaja, akan memudahkan mereka untuk merealisasikan slogan "*lifelong education*". Selain itu juga, keterampilan untuk meliterasi media dan informasi adalah salah satu strategi utama yang dikumandangkan UNESCO untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Pendapat di atas senada dengan pernyataan Dan Blake (Potter, 2001) tentang alasan perlunya mengajarkan media literasi pada pelajar, yaitu : (1) kita hidup ditengah lingkungan bermedia, (2) literasi media menekankan pada pemikiran kritis,(3) menjadi literat terhadap media merupakan bagian dari pembelajaran terhadap warga negara, (4) dengan mempunyai literasi terhadap media membuat kita dapat berperan aktif dalam lingkungan yang dipenuhi dengan media, dan (5) pendidikan media membantu kita dalam memahami teknologi komunikasi. Upaya mencerdaskan penonton dalam berinteraksi dengan media dilakukan dengan memberinya skill media literacy (melek media). *Media literacy* adalah kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format, baik cetak maupun noncetak. Hal ini sudah menjadi bagian pendidikan di berbagai belahan dunia.

Sayangnya, berdasarkan ukuran internasional, tingkat literasi anak-anak di Indonesia pada usia 15 tahun sangat rendah. PISA (*Programme for International Student Assessment*) meneliti pada tahun 2000, 2003, dan 2006 menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak-anak kita berada di level 1-sangat rendah. Dengan pencapaian keterampilan di bawah Tingkat literasi-1 ini, mereka diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam persiapan mereka melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja (Yusuf, 2006).

Satu hal yang patut dicatat, pendidikan *media literacy* di sekolah merupakan aspek-aspek pengajaran yang lebih berdimensi sosiologis dan etis. Tujuan pendidikan *media literacy* adalah untuk memproteksi anak didik dari persepsi-persepsi buruk media sekaligus mendidik anak untuk mampu mengapresiasi efek positif media. Maka pendidikan *media literacy* tidak sekadar mengajarkan siswa tentang segi teknis produksi tayangan media, melainkan juga berbagai konsekuensi yang timbul dari kekuatan media. Pendidikan *media literacy* mengajarkan pada anak tentang pemanfaatan media secara bijak serta penilaian kritis terhadap muatan media. Komunikasi.

Mengambil analogi teori peluru atau teori jarum hipodermik (Severin & Tankard, 2005) yang memandang bahwa pesan (isi) media mempunyai peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku masyarakat; maka siswa sekolah pun perlu dididik untuk dapat mengembangkan dirinya sendiri menghadapi pengaruh media. Anak-anak perlu "disuntik" dengan cara tersendiri sehingga mereka kebal alias imun terhadap kemungkinan dampak buruk yang akan terjadi akibat tayangan media. Ditengah melimpahruahnya aneka citraan media yang tidak terbendung sekarang ini, tindakan inokulatif sangat diperlukan demi melindungi bahaya negatif media yang bisa

mempengaruhi segi-segi kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Pendidikan melek media ibarat suntikan imunisasi dimana siswa secara mandiri mampu menghasilkan antibodi yang siap menanggulangi berbagai potensi penyakit psikologis pada diri mereka akibat pengaruh media internet.

Melihat kondisi di atas, pengabdian literasi media internet bermaksud untuk menyebarluaskan pendidikan literasi media internet pada remaja khususnya di Kabupaten Lampung Selatan. Tetapi khalayak remaja di Lampung Selatan adalah sasaran yang luas sekali. Untuk itu, para pelaksana kegiatan ini memilih para siswa SMPN 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan sebagai representasi dari populasi yang menjadi sasaran kegiatan ini. Selain siswa, peserta juga berasal dari para guru dan staf di lingkungan sekolah yang berhubungan dengan siswa. Dikarenakan jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila belum pernah melakukan pengabdian serupa di SMPN tersebut. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat menimbulkan efek berkelanjutan khususnya bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Lampung Selatan.

Metode

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada para siswa peserta penyuluhan tentang literasi media internet agar mereka dapat berpikir dan bertindak lebih kritis terhadap terpaan media internet. Selain itu para peserta kegiatan ini diharapkan dapat bertindak sebagai fasilitator bagi rekan-rekan mereka yang tertarik pada literasi media internet. Para peserta dari kegiatan ini adalah para siswa SMP Negeri 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 40 orang. Adapun alasan pemilihan khalayak sasaran dari kalangan siswa SMP dikarenakan para siswa tersebut telah memasuki usia yang cukup untuk dapat bertanggungjawab terhadap media dan informasi yang dikonsumsi. Serta, dapat bertindak secara sadar dan paham tentang diri mereka dan lingkungannya. Kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a) Tahap pra-pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan rancang kegiatan, pembuatan instrument kegiatan yang meliputi proposal, kuesioner pre-test, perizinan, koordinasi lapangan dan penentuan pelaksanaan kegiatan.

b) Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah seminar dan diskusi antara pelaksana dan peserta kegiatan mengenai literasi media internet. Sesi-sesi yang terdapat di pertemuan yang pertama ini adalah: pre-test pengetahuan peserta mengenai literasi media internet, presentasi mengenai literasi media internet, diskusi tanya jawab mengenai literasi media internet.

c) Tahap pasca-pelaksanaan

Pada tahap ini hasil dari pertemuan dan kegiatan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Setelah evaluasi selesai dilakukan kemudian dilakukan penyusunan laporan kegiatan hingga penyerahan laporan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian disesuaikan dengan jadwal yang diberikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan yakni bulan Juli 2018. Peserta penyuluhan tidak hanya melibatkan siswa semata tetapi juga para tenaga pengajar dan staff tata usaha yang bertugas di SMP Negeri 1 Jati Agung, Kabupaten

Lampung Selatan. Hal ini dikarenakan internet telah menjadi bagian dari kehidupan saat ini dan materi literasi media internet merupakan kebutuhan semua pihak. Berikut ringkasan jumlah peserta dalam penyuluhan literasi media internet ini:

Tabel 1. Peserta Penyuluhan

No.	Rincian Peserta	Jumlah
1.	Guru SMP Negeri 1 Jati Agung	21
2.	Siswa SMP Negeri 1 Jati Agung	21
3	Staff Tata Usaha	10
	Jumlah	52

Dikarenakan target dari kegiatan ini adalah 50 orang peserta, sedangkan jumlah peserta yang tercatat mengikuti penyuluhan meningkat menjadi 52 orang peserta. Dengan demikian target peserta terpenuhi. Sebelum penyampaian materi, dilakukan pengisian angket pra penyuluhan (pre-test) terlebih dahulu ke para peserta untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki peserta. Berdasarkan hasil rekap jawaban angket pra penyuluhan pada guru, siswa dan staf TU di atas dapat disimpulkan bahwa para peserta telah memiliki pengetahuan dasar tentang internet, fungsi dan dampak-dampak internet. Dikarenakan para peserta telah sangat akrab dalam menggunakan internet di kehidupan sehari-hari. Hal ini terkonfirmasi dengan jawaban-jawaban yang diberikan peserta pada saat materi disampaikan. Namun, sebagian besar peserta memang mengakui belum paham tentang literasi media internet. Bahkan di tingkat siswa mengaku baru mendengar istilah literasi media internet untuk pertama kalinya. Sehingga dengan adanya penyuluhan ini mereka berharap bisa menjadi paham tentang literasi media internet dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dengan menambah kemampuan mengidentifikasi dan menghindari hoaks yang banyak tersebar di dunia maya.

Untuk memenuhi harapan tersebut, disampaikan kepada peserta dua materi yakni:

- a. *Literasi Media Internet*; materi ini bertujuan untuk mengenalkan kepada para peserta tentang internet, mulai dari pengertian, fungsi internet, hingga dampak positif dan dampak negatif dari internet. Selain itu peserta juga diberikan gambaran bagaimana internet telah menjadi bagian terbesar dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Setelahnya, pemateri juga menerangkan bagaimana mempergunakan internet dengan bijak dengan menyajikan materi tentang literasi media dan literasi media internet kepada peserta.
- b. *Berinternet Sehat Anti Hoaks*; materi ini bertujuan untuk membekali para peserta dengan kemampuan bagaimana menggunakan internet dengan bijak dan sehat. Peserta juga digiring untuk mengenal apa yang dimaksud dengan hoaks, apa dampak dari hoaks, dan bagaimana mengidentifikasi serta menghindari hoaks saat menggunakan internet.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Setelah materi semuatersampaikan, peserta diberikan kembali angket (post-test) dengan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diberikan pada awal penyuluhan. Tujuan dari pemberian angket ini yaitu sebagai evaluasi akhir mengenai penerimaan materi selama penyuluhan. Berdasarkan hasil angket pasca penyuluhan, seluruh peserta mengakui mendapat peningkatan kognitif terkait literasi media internet hingga 100%. Tidak ada satu peserta pun yang menyatakan masih tidak paham terhadap salahsatu item pertanyaan dari 10 pertanyaan yang diajukan. Jika pada pra penyuluhan masih ada yang tidak paham tentang literasi media internet, terlihat hanya 40% yang paham (4 peserta), jumlahnya meningkat menjadi 100%. Begitupun pada item pertanyaan lainnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan ada peningkatan kemampuan literasi media inernet pada peserta penyuluhan yang berasal dari unsur guru, siswa, dan sttaf TU di lingkungan SMP Negeri 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Pemahaman yang semula hanya berkisar dari 0-38% meningkat pesat menjadi 71-100%. Hasil inisudah dirasakan cukup mengingat waktu yang terbatas dan akses media yang tersedia di tempat penyuluhan. Meskipun demikian, penyuluhan ini masih terdapat kelemahan dari segi singkatnya waktu pelaksanaan dan lokasi yang terbatas sehingga masih bisa dilakukan penyuluhan yang lebih panjang lagi waktunya serta dengan materi yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan peningkatan kemampuan literasi media Internet pada remaja ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menajdi kewajiban para dosen Universitas Lampung. Tujuan

dari kegiatan ini untuk memberikan pemahaman kepada para siswa, guru dan staf tentang literasi media internet. Harapannya agar para peserta dapat berpikir dan bertindak lebih kritis terhadap terpaan media internet. Pada akhir kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan peserta mengenai literasi media internet hingga peningkatan pada kemampuan peserta dalam mengidentifikasi hoaks di dunia maya.

Acknowledgement

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada mitra kegiatan SMP Negeri 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, rekan-rekan dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberi dukungan dan bantuan sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pelaksanaan penyuluhan dengan tema yang sama di lokasi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Kominfo. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. Retrieved March 21, 2018, from https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers
- Potter, James. (2001). *Media Literacy*. USA. Sage Publications.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa* (5 ed.). Jakarta. Kencana.
- Yusuf, S. (2006). Perbandingan Gender dalam Prestasi Literasi Siswa Indonesia. *Bandung: Literacy Institute*.